

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Hasil Penelitian

Pada tanggal 14 November 2020 peneliti memulai penelitian, peneliti mengantarkan surat penelitian ke SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan yang berada di Desa Kacok Palengaan Pamekasan. Dalam hal ini dalam pengambilam subjek yang akan dijadikan penelitian, peneliti menggunakan skala *Self-Esteem* (Harga Diri) siswa. Pada hari Minggu Tanggal 21 November 2020, peneliti datang ke SMK Miftahul Ulum Kebun Baru untuk melakukan penelitian. Sebelum peneliti menyebarkan ankgket skala *Self-Esteem* (Harga Diri) siswa, peneliti terlebih dahulu harus melakukan Uji Validitas dan Reabilitas untuk mengetahui seberapa banyak item yang valid dan reliabel. Dari 51 item pernyataan, setelah dilakukan Uji Validitas dan Reabilitas ternyata hanya ada 25 item yang valid dan reliabel, maka 25 item inilah yang akan dijadikan sebagai *Pre-Test*.

Pemberian *Pre-Test* dilakukan pada tanggal 28 November 2020, yang dilaksanakan pada hari Sabtu yang diberikan kepada kelas XII yang memiliki jumlah siswa 24 orang. Dan dari hasil pemberian *pre-test* diambil 8 siswa yang mengalami permasalahan *self-esteem* terendah. Dalam hal ini untuk siswa yang mengalami *self-esteem* rendah maka akan diberikan treatment berupa teknik *positive reinforcement*, yang dimana teknik ini dapat Memberikan penguatan positif terhadap klien agar klien bisa

melakukan apa yang diinginkan dan bisa mengulang kembali perilaku tersebut. Setelah diberikan teknik maka langkah selanjutnya yaitu memberikan post-tes yang dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2020 yang bertepatan pada hari sabtu. Adapun siswa yang memiliki skor *self-esteem* terendah yaitu MNS dan YN dengan skor 50 dan 55.

a) Data hasil Uji Validitas

Sebelum penelitian dilaksanakan maka harus melaksanakan penyebaran angket/skala *self-esteem* untuk menguji valid dan layak tidaknya angket tersebut diberikan kepada siswa SMK Miftahul Ulum Kebun Baru. Jadi, untuk menguji valid tidaknya dari angket tersebut peneliti melakukan uji validitas yang mana jika r_{hitung} lebih besar dari 0,3 maka dinyatakan skala *self-esteem* tersebut valid.

Dan untuk reabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana angket atau skala *self-esteem* tersebut dapat dipercaya, akurat, dan angket tersebut tetap sama apabila diuji cobakan kembali tetap menghasilkan hasil yang sama.

Berdasarkan hasil uji validitas yang peneliti lakukan dari 51 item pernyataan maka item yang valid sebanyak 25 item. Jadi, yang di sebarkan untuk dijadikan angket/skala pengukuran tingkat *self-esteem* hanya 25 item pernyataan. Dibawah ini adalah hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS versi 25,0

Tabel 2.1

No item (sebelum validitas)	r hitung	r tabel	Keterangan	No Item (sesudah validitas)
1	0,896	0,3	Valid	1
3	0,392	0,3	Valid	2
4	0,730	0,3	Valid	3
5	0,701	0,3	Valid	4
7	0,364	0,3	Valid	5
10	0,813	0,3	Valid	6
13	0,837	0,3	Valid	7
14	0,513	0,3	Valid	8
15	0,899	0,3	Valid	9
19	0,525	0,3	Valid	10
21	0,651	0,3	Valid	11
22	0,732	0,3	Valid	12
23	0,764	0,3	Valid	13
26	0,489	0,3	Valid	14
29	0,370	0,3	Valid	15
33	0,621	0,3	Valid	16
35	0,754	0,3	Valid	17
40	0,597	0,3	Valid	18
42	0,588	0,3	Valid	19

44	0,801	0,3	Valid	20
45	0,716	0,3	Valid	21
47	0,881	0,3	Valid	22
48	0,833	0,3	Valid	23
50	0,688	0,3	Valid	24
51	0,787	0,3	Valid	25

Dapat dilihat dari hasil Uji Validitas diatas sudah terlihat bahwa 25 sudah Valid, dan tingkat ke Reabilitasan *Self-Esteem* (Harga Diri) siswa tersebut sudah 0,952 yang dimana skala *Self-Esteem* (Harga Diri) tersebut sudah lebih besar dari ketentuan kereliabelan data yaitu = 0,7. jadi dapat disimpulkan bahwa hasil data sudah reliabel. Selanjutnya skala *Self-Esteem* (Harga Diri) dapat digunakan untuk melihat tingkat *Self-Esteem* (Harga Diri) yang rendah (*Pre-test*).

Selain ke 25 pernyataan valid diatas ada 26 yang tidak valid. Beberapa contoh pernyataan yang tidak Valid yakni sebagai berikut: pernyataan *pertama*, Saya merasa puas akan kemampuan yang saya miliki yang memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* sebesar = 0,039. *Kedua*, Saya diterima dengan baik oleh lingkungan yang memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* sebesar = 0,163. *Ketiga*, Saya tidak memiliki pendirian yang teguh yang memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* sebesar = 0,201. Ketiga contoh pernyataan diatas tidak valid dikarenakan skor *Corrected Item-Total Correlation* kurang dari ketentuan validas yaitu 0,3.

b) Data Hasil Pengukuran awal (*Pre-Test*)

Data hasil *Pre-Test* yang disebarkan kepada siswa kelas XII RPL A yang berjumlah 24 orang pada tanggal 28 November 2020 yang menghasilkan beberapa skore yang berbeda, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2.2

NO.	Subjek Penelitian	Skore
1.	AA	79
2.	AH	78
3.	AW	79
4.	EQ	64
5.	FA	80
6.	FD	80
7.	HH	68
8.	IS	70
9.	ISH	84
10.	MD	68
11.	MB	78
12.	MNS	58
13.	NM	80
14.	RJ	89
15.	SH	77
16.	AS	66
17.	MS	66

18.	SA	83
19.	SZ	89
20.	SS	79
21.	UM	80
22.	WR	86
23.	YSA	85
24.	YN	55

Berdasarkan data pada saat pengukuran awal, siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian pada penelitian tentang *self-esteem* rendah sebanyak 8 orang yang dijadikan sebagai siswa. Kedelapan siswa tersebut akan diberikan *treatment* (perlakuan) teknik *positive reinforcement*. Berikut kedelapan siswa yang mengalami *self-esteem* (harga diri) rendah dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2.3

No.	Subjek Penelitian	Skor <i>self-esteem</i> (Harga Diri)
1.	MNS	50
2.	YN	55
3.	MS	66
4.	EQ	64
5.	AS	66
6.	MD	68
7.	HH	68

8.	IS	70
----	----	----

Dari ke delapan siswa kelas XII di SMK Miftahul Ulum Kebun Baru yang mengalami *Self-Esteem* (Harga Diri) rendah dijadikan sebagai subjek penelitian. Dari hasil data diatas sudah diketahui bahwa siswa yang mengalami *Self-Esteem* (Harga Diri) terendah terjadi kepada MNS dan YN yaitu dengan skore 50 dan 55.

c) **Data Hasil Treatment**

Treatment *Positive Reinforcement* ini diberikan kepada delapan orang siswa yang memiliki *Self-Esteem* (Harga Diri) rendah melalui konseling individu. Pemberian treatment *Positive Reinforcement* ini dilakukan selama 3 kali pertemuan di ruang kelas yang telah disediakan oleh pihak sekolah SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan.

Pemberian treatment atau perlakuan yang dilakukan untuk meningkatkan *Self-Esteem* (Harga Diri) siswa yang rendah oleh peneliti , adapun uraian dalam pemberian treatment sebaga berikut:

1. Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Sabtu/ 5 Desember 2020

Pokok pembahasan :- Menciptakan Hubungan baik / Raport

- Memperkenalkan diri

- Pengenalan teknik *Positive Reinforcement*

- Mengumpulkan informasi masalah menggunakan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*)

Tempat : Kelas Kosong

Tujuan : Agar konselor dapat menciptakan hubungan baik dengan konseli/siswa sehingga konselor lebih mudah untuk menggali masalah yang menyebabkan siswa memiliki *Self-Esteem* (Harga Diri) rendah..

Kegiatan :

➤ Konselor

Konselor menciptakan raport/membina hubungan baik dengan konseli. dimana hal ini bertujuan agar konseli bisa menceritakan masalahnya terhadap konselor tanpa harus canggung. Setelah itu konselor memperkenalkan diri, begitupun para konseli. Dan menanyakan apakah sebelumnya pernah mengikuti konseling atau tidak.

Selanjutnya konselor menjelaskan apa itu konseling dan aturan-aturan yang ada pada saat proses konseling. Serta konselor menjelaskan tentang asas kerahasiaan didalam proses konseling, bahwa didalam proses konseling kerahasiaannya terjamin. Setelah itu, konselor memperkenalkan teknik *Positive Reinforcement* kepada siswa. Setelah siswa sudah mulai paham, konselor mulai meinta konseli untuk menceritakan permasalahannya dan konselor

mulai mengidentifikasi masalah menggunakan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*).

Setelah itu rasional diberikan kepada siswa diminta untuk melakukan sebuah kesepakatan untuk melakukan konseling dengan menggunakan teknik *Positive Reinforcement*. Yang dimana teknik ini bertujuan memberikan penguatan agar siswa lebih bisa menghargai dirinya sendiri dan dapat mengulang perilaku diinginkan, yaitu dengan cara memberikan sebuah riward atau penghargaan kepada siswa yang berupa sebuah pujian yang positif.

➤ Siswa

Siswa memperhatikan penjelasan yang dijelaskan oleh konselor. Dan konseli sepakat untuk melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik *Positive Reinforcement* atau pemberian penguatan positif.

Dari ke delapan pernyataan siswa hal-hal yang memicu timbulnya *Self-Esteem* rendah yaitu disebabkan karena siswa tidak mampu memberikan sebuah pendapat, siswa tidak puas akan kemampuan yang ia miliki, merasa tidak pantas berada didalam lingkungannya, merasa ragu dalam menyampaikan pendapat dan tidak percaya diri. Hal ini termasuk pemikiran yang negatif yang timbul pada diri siswa sendiri. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi perasaan dan pikiran negatif dengan menggunakan teknik *Positive Reinforcement*. Dan meminta siswa itu sendiri mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif yang timbul.

2. Pertemuan Kedua

Hari/Tanggal : Minggu, 6 Desember 2020

Pokok Pembahasan : - Menggali informasi masalah lebih dalam
 - Pemilihan perilaku target yang akan ditingkatkan
 - Penerapan *Positive Reinforcement*
 - Latihan penguatan

Tempat : Kelas Kosong

Tujuan : Pemberian riward atau penguatan positif terhadap siswa agar siswa mampu melatih untuk berpikiran positif

Kegiatan :

➤ **Konselor :**

Konselor meminta siswa untuk mengenali pikiran negatif atau pikiran yang salah yang timbul yang sering mengganggu pikiran siswa dan menyuruhnya mengganti dengan pikiran positif yang dapat mengganggu dirinya sendiri. Setelah itu konselor menyuruh siswa untuk memberikan riward atau penguatan dan siswa diminta untuk melwawan pikiran negatifnya yang terjadi terhadap dirinya sendiri sehingga dapat berubah menjadi pikiran positif.

➤ **Siswa:**

Konseli berlatih untuk menggunkan pikiran positif, sehingga konseli dapat mempraktekkan hal tersebut terhadap dirinya sendiri.

Dalam tahap kedua ini konselor menentukan perilaku target yang akan di tingkatkan, Setelah itu, konselor memberikan jadwal pemberian Positive Reinforcement kepada siswa, dimana cara pemberian *Positive Reinforcement* dimana siswa diminta untuk memberikan riward tehdap dirinya sendiri agar siswa bisa mengulang serta mempertahankan perilaku barunya, teknik itu sendiri yaitu dengan cara memberikan penguatan secara terus-menerus (*continuous reinforcement*), yaitu diberikan setiap kali tingkah laku tersebut muncul. Setelah itu siswa diminta untuk menerapkan teknik *Positive Reinforcement* dan langsung melatih dirinya untuk selalu berpikiran positif.

3. Pertemuan Ke Tiga :

Hari/Tanggal : Senin/ 7 Desember 2020

Pokok Pembahasan : Pemberian tugas rumah dan evaluasi

Tempat : Kelas Kosong

Tujuan : untuk mengetahui apakah siswa benar-benar mampu mempraktekkan keterampilan yang sudah diberikan oleh konselor serta apakah siswa sudah dapat mengidentifikasi kemungkinan hambatan yang akan terjadi kepada siswa.

Kegiatan :

➤ Konselor :

Konselor memberikan tugas rumah, dimana bermaksud agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keahlian yang diperoleh pada situasi yang sebenarnya.

➤ Siswa :

Konseli dapat mempraktekkan prosedur yang diberikan oleh konselor dalam menghadapi situasi nyata. Dan siswa menyatakan apa yang sedang dialami dan dirasakan sekarang setelah melakukan konseling dengan teknik *Positive Reinforcement*.

Tahap ini merupakan tahap terakhir, dimana tahap ini pemberian tugas rumah berupa latihan-latihan yang sudah diberikan apakah sudah terlaksana atau tidak. Lalu siswa diminta untuk mencatat pikiran-pikiran negatif yang timbul dan menerima penjelasan apakah siswa tersebut bisa melawan dan mengganti pikiran tersebut ke pikiran positif. Jika siswa berhasil mengidentifikasi dan menentang pikiran-pikiran negatif yang timbul berarti siswa sudah dapat meningkatkan *Self-Esteem* yang ada pada diri siswa sendiri.

d) Data Hasil Pengukuran akhir *Post-Test*

Dari hasil diberikan *treatment* kepada subjek atau ke pada delapan orang siswa dengan menggunakan teknik *Positive Reinforcement* selama 3 kali pertemuan melakukan proses konseling, selanjutnya yaitu pengukuran akhir atau sering kali disebut dengan *Post-Test*. *Post-Test* diukur dengan skala *Self-Esteem* yang sama saat diberikan pada saat *Pre-Test* dengan tujuan mengukur kembali sejauh

mana rendahnya *Self-Esteem* yang siswa miliki. Apakah ada perbedaan tingkat skor *Self-Esteem* siswa setelah diberikan treatment atau perlakuan atau malah sebaliknya tidak ada perbedaan skor *Self-Esteem* siswa setelah diberikan teknik *Positive Reinforcement* . Berikut adalah hasil dari pengukuran akhir:

Tabel 2.4

No	Subjek Penelitian	Skor <i>Self-Esteem</i> (Harga Diri)
1.	MNS	58
2.	YN	65
3.	MS	84
4.	EQ	80
5.	AS	81
6.	MD	83
7.	HH	85
8.	IS	88

2. Pembuktian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan deskripsi diatas, selanjutnya yaitu menganalisis data yang sudah di olah dengan landasan rumusan masalah dan tujuan untuk membuktikan sebuah hipotesis.

Ada perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*), dimana bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5

No	Subjek Penelitian	Skor <i>Pre-Test</i>	Skor <i>Post-Test</i>
1.	MNS	50	58
2.	YN	55	65
3.	MS	66	84
4.	EQ	64	80
5.	AS	66	81
6.	MD	68	83
7.	HH	68	85
8.	IS	70	88
Jumlah		507	556

Dilihat pada tabel diatas, hasil nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* menunjukkan bahwa ada peningkatan. Dimana jumlah nilai dari *Pre-Test* sebesar=507 dan nilai hasil *Post-Test* sebesar = 556. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 59 sesudah diberikan *treatment* (perlakuan).

Setelah mengetahui hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*, peneliti menguji kembali data hasil pengukuran awal dan akhir dengan menggunakan Uji Normalitas sebelum menganalisis data menggunakan Uji Wilcoxon, dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data yang telah diperoleh dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*. Dibawah ini merupakan tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 25,0:

Tabel 2.6

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self-Esteem	Pre-Test	,285	8	,054	,818	8	,044
	Post-Test	,325	8	,013	,808	8	,035

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil data uji normalitas diatas dari Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasil data dari Pre-test Sig. 0,054 dan nilai Post-Test 0,013. Sedangkan hasil data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan data *Pre-Test* 0,044 dan nilai *Post-Test* 0,035.

Untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak, maka kita harus mengikuti ketentuan Uji Normalitas. Apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut termasuk penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Dapat dilihat dari hasil data Uji normalitas menggunakan uji normalitas kolmogorogrov- Smirnov menghasil data dari *Pre-test* Sig. 0,054 dan nilai Post-Test 0,013. Dari hasil data tersebut terlihat pada nilai *Pre-Test* yaitu 0,054 yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,05. Akan tetapi data hasil uji kolmogrogrve-Smirnov dikatan tidak normal karena apabila ada salah satu data hasil *Post-Test* mengalami ketidak normalan maka data tersebut dikatakan tidak normal. Karena ketidak normalan pada *Post-Test*

yaitu 0,013 yang dimana kurang dari 0,05. Maka data tersebut dikatakan tidak normal karena dua sampel berpasangan. Sedangkan hasil data dari uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan data *Pre-Test* 0,044 dan nilai *post-Test* 0,035. Dapat dilihat bahwa kedua data tersebut termasuk penelitian berdistribusi tidak normal, karena kurang dari 0,05.

Dari hasil uji normalitas diatas maka langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu analisis dengan membandingkan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir. Karena data tersebut merupakan jenis data non parametrik maka analisis datanya menggunakan uji wilcoxon yang dimana memang digunakan untuk menalisis data yang sifatnya non parametrik. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data wilcoxon untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis yang peneliti gunakan yaitu dengan bantuan SPSS 25.0.

Hipotesis yang digunakan oleh peneliti adalah Teknik *Positive Reinforcement* efektif dapat meningkatkan *Self-Esteem* siswa SMK Miftahul Ulum Kebun Baru yang berarti bahwa terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan treatment.

Dalam hal ini penliliti menganalisi data menggunakan analisis uji wilcoxon dengan bantuan SPSS. Dimana kriteria Hipotesis uji wilcoxon dapat diterima atau ditolak apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti Hipotesis 0 ditolak dan Hipotesis Alternatif diterima, namun bila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ Hipotesis 0 diterima dan Hipotesis Alternatif ditolak. Berikut adalah hasil tabel uji wilcoxon menggunakan SPSS 25.0

Tabel 2.7

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PreTest –	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
PostTest	Positive Ranks	8 ^b	4,50	36,00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. PostTest < PreTest

b. PostTest > PreTest

c. PostTest = PreTest

Test Statistics^a

	PostTest – PreTest
Z	-2,527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel diatas merupakan uji wilcoxon menggunakan bantuan SPSS 25.0. Dimana Negative Ranks atau selisih untuk *Pre-Tes* dan *Post-Tes* adalah 0, baik itu dari nilai N, Mean, dan Sum Rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya perubahan dari nilai *Pre-test* ke nilai *Post-Test*. Selanjutnya yaitu Positive Ranks atau selisih Positif antara hasil *Self-Esteem* rendah untuk *Pre-Test* dan *Post-Test*. Terdapat N= 8 merupakan ke 8 siswa tersebut

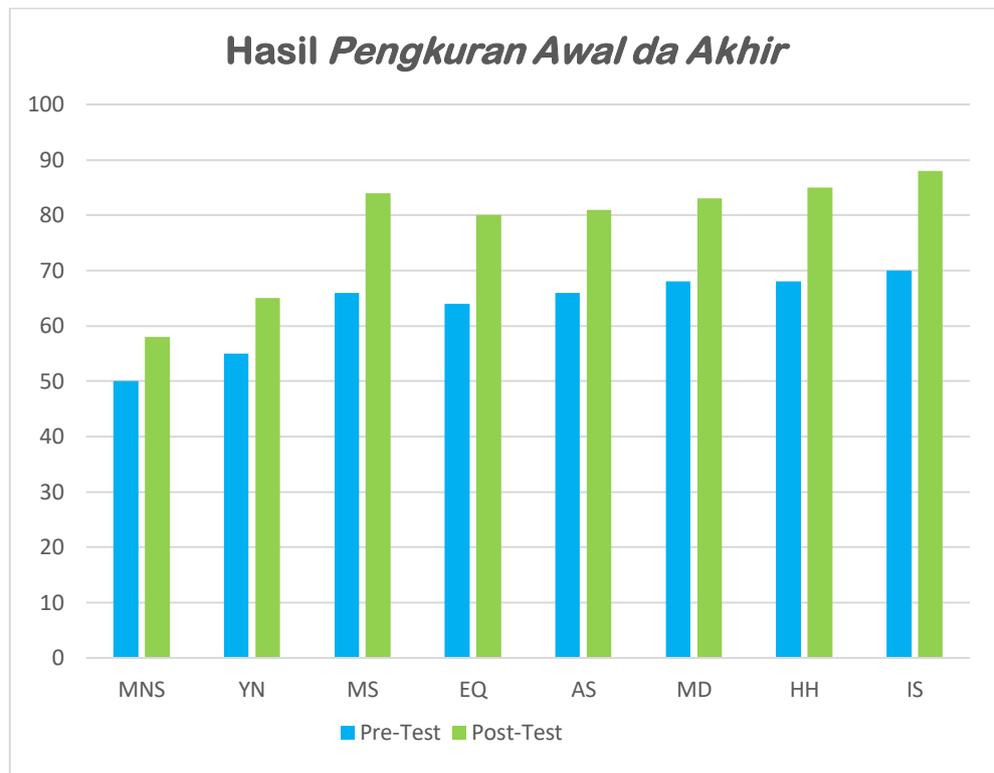
mengalami peningkatan *Self-Esteem* dari nilai Pre-Test ke nilai Post-Test, Mean Rank atau rata-rata peningkatan adalah sebesar 4,50, sedangkan untuk jumlah Sum Rank adalah 36,00. Dan untuk Ties sendiri adalah kesamaan nilai antara hasil *pre-test* dan *post-test*, disini nilai Ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara nilai *Pre-Test* dan *Post-Tes*.

Untuk mengetahui H_a dan H_o diterima atau ditolak, maka harus memperhatikan ketetapan, dimana ketetapanya yaitu jika nilai Zhitung lebih besar dari Ztabel dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil atau ($<$) dari 0,05, maka H_a diterima. Begitupun sebaliknya, jika Zhitung lebih kecil dari Ztabel dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar atau ($>$) dari 0,05, maka H_a ditolak. Dapat dilihat tabel diatas jumlah Zhitung lebih besar dari Ztabel yaitu Zhitung sebesar $-2,527$ dan nilai Ztabel $-1,645$ dan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $= 0,012$ jadi H_a dinyatakan dapat diterima karena Zhitung lebih besar dari Ztabel yaitu Zhitung sebesar $-2,527$ dan nilai Ztabel $-1,645$ dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $= 0,012$ lebih kecil atau \leq dari 0,05.

Jadi dapat disimpulkan teknik *PR* bisa meningkatkan *Self-Esteem* siswa pada siswa SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan setelah mendapatkan perlakuan dengan teknik *Positive Reinforcement*. Jadi, hipotesis dapat berbunyi “ Teknik *Positive Reinforcement* dapat meningkatkan *Sel-Esteem* siswa SMK Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan” dapat diterima.

Untuk melihat kejelasan data yang mengalami peningkatan pengukuran awal dan pengukuran akhir dapat dilihat dari digram berikut:

Diagram 1.1



Dapat dilihat diagram diatas bahwa yang bertanda Biru adalah pengukuran awal (*Pre-Test*) dan yang berwarna Hijau adalah pengukuran akhir (*Post-Test*). Jadi dapat dilihat adanya skor yang berbeda antara *Pre-Test* dan *Post-Test* tingkat rendahnya *Self-Esteem*. Untuk grafik *Pre-Test* lebih rendah dibandingkan grafik *Post-Test*. Hal ini menjelaskan terdapat perbedaan hasil pre-tes dan post-tes bahwa ada tingkat kenaikan skor *Self-Esteem* siswa anantara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau treatment berupa Teknik *Positive Reinforcement*.

b. Analisis Individu

Adapun analisis secara individual dari ke 8 subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1) MNS (Subjek 1)

MNS mengalami permasalahan *Self-Esteem* yaitu ketika menyampaikan pendapat ia merasa ragu-ragu. Ketika sedang dimintai sebuah pendapat MNS selalu merasa ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena MSH merasa dirinya kurang mampu memberikan sebuah pendapat dengan baik.

Oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan *Self-esteem* siswa yaitu merasa ragu dalam menyampaikan sebuah pendapat maka peneliti memberikan teknik *Positive Reinforcement* kepada MSH, setelah diberikan treatment peneliti meminta siswa agar bisa mempraktikkan atau menrapkan teknik ini dikahidupan sehari-hari.

Setelah mendapatkan treatment teknik *Positive Reinforcement* MNS sudah mengalami peningkatan skor yang awalnya 50 menjadi 58 setelah diberikannya pengukuran akhir. Meskipun peningkatannya hanya sedikit yaitu hanya 8, akan tetapi MSN sudah merasa dirinya lebih baik dan lebih bisa menyampaikan pendapatnya meskipun masih ada sedikit rasa ragu-ragu. Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknik *Positive Reinforcement* dapat meningkat *Self-Esteem* siswa yaitu merasa ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya.

2) YN (Subjek 2)

YN mengalami permasalahan *Self-Esteem* yaitu bimbang ketika melakukan sesuatu. Salah satu masalah dari *Self-Esteem* ini yaitu

bimbang dalam melakukan sesuatu memang sangat mengganggu pikiran siswa. dimana siswa ketika sudah bimbang ketika ingin melakukan sesuatu maka siswa akan malas untuk melakukan sesuatu karena menganggap dirinya tidak bisa.

Setelah diberikan treatment hasil skor pada *Post-Test* mengalami peningkatan yang sebelum diberikan treatment yaitu sebesar 55 setelah diberikan treatment menjadi 65 hasil dari pengukuran akhir atau *Post-Test*. YN merasa dirinya sudah tidak merasakan bimbang ketika ingin melakukan sesuatu, meskipun ada beberapa waktu YN merasakan bimbang akan tetapi YN bisa menyangkal pikiran-pikiran negatifnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Teknik Positive Reinforcement* dapat meningkatkan *Self-Esteem* siswa

3. MS (Subjek 3)

MS mengalami permasalahan *Self-Estem* yaitu tidak dapat menyampaikan pendapat dengan baik di depan kelas. Dimana permasalahan MS ini disebabkan karena MS merasa dirinya tidak dapat dan tidak mampu ketika menyampaikan pendapatnya dengan baik. Ia merasa bahwa pendapat dirinya tidak sebaik pendapat teman-teman yang lain. Sehingga membuat MS tidak dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik.

Setelah diberikan treatment berupa teknik *Positive Reinforcement* MS mengalami peningkatan skor yang sebelum diberikan treatment sebesar 66 setelah diberikan treatment mengalami peningkatan menjadi 84. Peningkatan yang sangat jauh ini sangat dirasakan oleh MS, dimana

MS sudah mulai bisa memberikan pendapatnya dengan baik ketika didepan kelas bersama teman-temannya yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknik *Positive Reinforcement* dapat meningkatkan *Self-Esteem* siswa

4. EQ (Subjek 4)

EQ disini memiliki permasalahan *Self-Esteem* yang berkenaan dengan merasa dirinya terasingkan. EQ merasa dirinya terasingkan karena ia merasa dirinya tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya. Dan ia merasa bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang sama dengan teman-temannya.

Setelah diberikan treatment berupa Teknik *Positive Reinforcement*, dan EQ menerapkannya di kehidupan sehari-hari merasa dirinya lebih baik dan EQ mulai bisa sedikit-demi sedikit menyesuaikan dirinya terhadap teman-teman dan lingkungannya. EQ tentunya mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* sebelum diberikan treatment yaitu sebesar 64 dan setelah diberikan treatment mengalami peningkatan menjadi 80. Tentunya peningkatan ini sangat baik, peningkatan ini juga dirasakan oleh EQ sebelum dan sesudah diberikan treatment. Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknik *Positive Reinforcement* dapat meningkatkan *Self-Esteem* siswa.

5. AS (Subjek 5)

AS memiliki permasalahan yang berkenaan dengan *Self-Esteem* yaitu ketika menyampaikan sebuah pendapat ia merasa terbata-bata. Permasalahan ini disebabkan karena AS tidak berani dalam

menyampaikan pendapatnya ketika dimintai pendapat dan AS merasa pendapatnya kurang baik. Oleh sebab itu ketika dimintai pendapat dia merasa kalimatnya terbata-bata.

Setelah diberikan treatment oleh peneliti, AS merasa dirinya lebih baik dari pada sebelumnya sebelum menerapkan teknik *Positive Reinforcement* terhadap dirinya di kehidupan nyata. Hal ini juga dibantu oleh adanya peningkatan skore yang dialami oleh As, sebelum diberikan treatment As memiliki skore sebesar 66 dan setelah diberikan treatment mengalami peningkatan yang sangat jaih yaitu menjadi 81. Peningkatan ini sangat disadari oleh As karena ia merasa dirinya lebih bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik tanpa terbata-bata ataupun tanpa pikiran kalau pendapat dirinya kurang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknik *Positive Reinforcement* dapat meningkatkan *Self-Esteem* siswa.

6. MD (Subjek 6)

MD memiliki permasalahan ketika melakukan sesuatu ia selalu khawatir. Permasalahan ini disebabkan karena ia sering melakukan sesuatu dan hasilnya tidak sesuai dengan harapannya. Pikira negatifnya tentang dirinya bahwa dirinya tidak bisa melakukan sesuatu dan karena itulah ia sering khawatir ketika melakukan sesuatu.

Ketika selesai di berikan treatment, hasil MD meningkat sebelum dan sudah diberikan treatment. Dimana sebelum diberikan treatment MD memiliki skor 68 setelah diberikan treatment, MD mengalami peningkatan menjadi 83. Peningkatan ini sangat dirasakan oleh MD

karena MD menerepakan atau mempraktikkan teknik *Positive Reinforcement* di kehidupan sehari-harinya. Dan hasilnya membuat MD dapat mengurangi pikiran negatifnya yang mengganggu dirinya selama ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknik *Positive Reinforcement* dapat meningkatkan *Self-Esteem* siswa.

7. HH (Subjek 7)

HH mengalami permasalahan tidak percaya diri. Dimana permasalahan ini sangat berkaitan dengan *Self-Esteem*. Ketika siswa memiliki *Self-Esteem* rendah maka, secara tidak langsung siswa tersebut akan mengalami permasalahan terhadap dirinya yaitu ketidakpercayaan diri.

Ketidakpercayaan diri HH disebabkan oleh, permasalahan yang pernah dialami HH ketika berada di lingkungan sekolah maupun dilingkungan kelas. Permasalahn HH didalam kelas yaitu ketika dirinya sedang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran selalu salah. Dan ketika jawabannya salah ia ditertawakan oleh teman-temannya. Maka dari itu, HH memiliki permasalahan tidak percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliki.

Setelah diberikan teratment *positive reinforcement*, dan peneliti meminta HH untuk menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Dan HH menerapkan teknik tersebut. Setelah beberapa hari ini menerapkannya HH mengalami peningkatan skore, diaman skore sebelum diberikan tratment yaitu 66 dan sesudah diberika tratment menjadi 85. Peningkatan ini terjadi setelah pengukuran akhir atau *Post-Test* yang

diberikan oleh peneliti. Peningkatan ini tentunya dirasakan oleh HH saat ini, meskipun ia sudah mulai bisa dan berusaha untuk percaya diri sedikit-demi sedikit. HH juga mencoba untuk meyakinkan dirinya bahwa dirinya mampu untuk menjawab pertanyaan guru mata pelajaran saat. Ia berusaha melawan pemikiran negatif yang ada dipikrannya. Dan perlahan HH mulai bisa membangun rasa percaya dirinya dengan bantuan teknik *Positive reinforcement* diterapkannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknik *Positive Reinforcement* dapat meningkatkan *Self-Esteem* siswa.

8. IS (Subjek 8)

IS mengalami permasalahan *Self-Esteem* yaitu, ia merasa dirinya kecewa terhadap kemampuan yang ia miliki. ia merasakan kecewa terhadap kemampuannya yang ia miliki karena ketika melakukan sesuatu atau sedang mengerjakan sesuatu ia selalu kecewa terhadap hasil yang ia dapatkan.

Setelah mendapatkan treatment teknik *Positive Reinforcement* dimana ia mendapatkan penguatan positif yang menyenangkan atau reward setelah melakukan sesuatu, maka IS sudah mulai menghargai kemampuan yang ia miliki. penguatan positive ini bisa ia dapatkan dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain. Dalam hal ini penguatan positif yang didapatkan dari seseorang atau dari dirinya sendiri dapat berupa pujian yang positif.

Hal ini juga didukung oleh hasil skor *Self-Esteem* siswa yang sudah mengalami peningkatan skor yaitu dari 70 menjadi 88 hasil

pengukuran akhir (*Post-Test*) setelah diberikan treatment. Jadi, kesimpulannya adalah teknik Positive Reinforcement dapat meningkatkan *Self-Esteem* siswa. Sekarang IS sudah bisa lebih menghargai dirinya sendiri dan tentunya sudah lebih bisa menghargai kemampuan yang ia miliki tanpa harus kecewa terhadap kemampuan yang ia miliki selama ini.

c. Hasil Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran

Pembuktian hipotesis diatas juga diperkuat oleh pernyataan guru mata pelajaran yang sudah menyatakan bahwa siswa kelas XI RPL A yang sering mengalami *Self-Esteem* rendah seperti sudah mengalami peningkatan, namun ada juga ada yang belum mengalami peningkatan yang drastis.

Sebagaimana hasil wawancara bersama guru Bahasa Inggris yaitu Ibu Nurul Isnaini S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“MNS, YN, MS, EQ, AS, MD, HH dan IS sudah mulai berani memberikan pendapatnya dengan rasa percaya diri. Mereka tidak seperti biasanya, Terutama IS yang sangat mengalami kemajuan. Saya lihat IS bisa memberikan pendapatnya tanpa ragu-ragu dan sangat percaya diri di depan teman-temannya yang lain. Alhamdulillah sekarang IS sudah banyak mengalami perubahan, ia sudah mulai bisa menghargai kemampuan yang ia miliki. Dan saya menyuruh IS untuk menyimpulkan apa saja yang sudah saya jelaskan di depan kelas untuk dijelaskan kembali kepada teman-temannya yang lain dan alhamdulillah dilakukan dengan rasa percaya diri yang tinggi dan tentunya tanpa ragu-ragu.”¹

d. Hasil Wawancara Dengan Siswa

Hasil wawancara langsung dengan siswa yaitu IS, dimana ia mengatakan bahwa :

¹ Nurul Isnaini, Guru Mata Pelajaran SMK Miftahul Ulum Kebun Baru, Wawancara Langsung (19 Desember 2020)

“ Alhamdulillah saya sudah bisa mengganti pikiran negatif saya menjadi pikiran positif. Saya sudah bisa memberikan pendapat di depan teman-teman tanpa ragu-ragu dan saya sudah mulai bisa menghargai kemampuan yang saya miliki. Dan saya juga sudah bisa menjelaskan penjelasan yang diberikan oleh guru untuk diulang kembali dijelaskan kepada teman-teman di depan kelas tanpa ragu-ragu dan dengan rasa percaya diri yang tinggi.”

B. Pembahasan

Efektivitas Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa

Self esteem adalah penilaian individu (*self judgement*) terhadap kehormatan dirinya yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya.² Menurut Stuart & Sundee dalam bukunya mengatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Demikian juga Santrock dalam bukunya berpendapat bahwa *self-esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif maupun negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keabadian dirinya.³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sendiri orang yang memiliki kemampuan, keberanian, berharga, dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui keberaniannya yang muncul dari rasa harga dirinya yang tinggi.

Dalam hal ini permasalahan yang diteliti oleh peneliti yaitu *Self-Esteem* dimana siswa banyak yang menilai dirinya memiliki potensi yang rendah.

² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 370

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 165

Dimana siswa kurang menghargai kemampuan yang dimiliki siswa. sehingga menyebabkan siswa kurang percaya diri akan potensi yang ia punya.

Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk meningkatkan *Self-Esteem* siswa, yaitu dengan menggunakan bantuan teknik *Positive Reinforcement*. Dimana *Positive Reinforcement* sendiri yaitu menurut Walker & Shea dalam bukunya berpendapat bahwa *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.⁴

Menurut Soetarlinah Sukadji menyatakan *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif) yaitu peristiwa atau sesuatu stimulus (benda/kejadian) dihadirkan/terjadi sebagai akibat/konsekuensi suatu perilaku, dan bila karenanya kseringan munculnya perilaku tersebut meingkat/terperihara.⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, teknik *Positive Reinforcement* dapat meningkatkan *Self-Esteem* rendah siswa dengan cara memberikan penguatan yang mnyenangkan atau riward kepada dirinya sendiri setelah menampakkan tingkah laku yang dinginkan. Dimana mempunyai tujuan supaya tingkah laku tersebut cenderung diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

Pada penelitia ini sebelum memberikan *Treatment* (Perlakuan) maka peneliti harus mengukur *Self-Esteem* siswa yaitu dengan menggunkan angket skala *Self-Esfteem* yang dimana pernyataan angket tersebut sudah valid, pengukuran awal ini sering disebut sebagai *Pre-Test*. Setelah mengetahui skore

⁴ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2018), 161

⁵ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku : Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33

dari *Pre-Test* maka peneliti memilih 8 orang yang memiliki skor paling rendah untuk diberikan treatment berupa Teknik *Positive Reinforcement* untuk meningkat *Self-Esteem*. Disinilai peneliti memiliki kesempatan untuk menanyakan permasalahan yang terjadi kepada siswa .

Dalam hal ini siswa mengutarakan permasalahannya yang berkaitan dengan *Self-Esteem* yaitu merasa ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, merasa kecewa terhadap kemampuan yang ia punya, tidak dapat menyampaikan pendapat dengan baik dan merasa dirinya terasingkan. Yang kerap mengganggu pikiran siswa, dan mempengaruhi penilaian siswa terhadap potensi yang siswa miliki.

Selanjutnya setelah proses konseling dengan Teknik *Positive Reinforcement* diberikan, untuk mengetahui perubahan dari setelah diberikan treatment kepada 8 siswa. Maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala *Self-Esteem Post-Test* atau pengukuran akhir. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik non parametrik dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwasanya ada perbedaan skor anantara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dimana sebelum diberikan perlakuan jumlah keseluruhan dari hasil *Pre-Test* sebesar 507 dan setelah diberikan perlakuan (treatment) mengalami peningkatan sebesar 59 yaitu menjadi 556.

Dari hasil Uji Wilcoxon diperoleh Zhitung = -2,517 dan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar = 0,012 maka, H_a dinyatakan dapat diterima karena nilai Zhitung lebih besar dari Ztabel dan nilai Asymp. Sig lebih kecil atau \leq dari 0,05. Data dapat dikatakan diterima apabila nilai Zhitung lebih besar dari Ztabel

dan nilai Asymp.Sig kurang dari 0,05 sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan teknik *PR* bisa meningkatkan *Self-Esteem* siswa.

Meningkatnya *Self-Esteem* siswa juga didukung oleh pernyataan siswa setelah diberikan treatment teknik *Positive Reinforcement* dimana siswa sudah mulai bisa mengutarakan pendapatnya dengan baik tanpa adanya rasa ragu dan tentunya juga siswa sudah mulai bisa lebih menghargai kemampuan yang mereka miliki.

Dalam hal ini peningkatan skor ke depan siswa ini tidaklah sama, ada yang mengalami peningkatan skor sebesar 8 namun ada juga yang mengalami peningkatan skor sebesar 18. Karena setiap siswa memiliki potensi masing-masing dalam penilaian terhadap dirinya sendiri setelah diberikan treatment. Ada beberapa siswa yang masih belum bisa untuk melakukan atau menerapkan teknik yang telah diberikan, ada juga siswa yang langsung bisa menerapkan teknik dan berhasil meningkatkan skor dari sebelumnya.

Efektivitas teknik *Positive Reinforcement* dalam meningkatkan *Self-Esteem* siswa dapat dilihat dari hasil hipotesis di atas. Apabila H_a diterima maka teknik *Positive reinforcement* efektif dalam meningkatkan *Self-Esteem* siswa, namun apabila H_a ditolak maka teknik *Positive reinforcement* tidak efektif dalam meningkatkan *Self-Esteem* siswa.

Adapun data hasil uji hipotesis di atas dimana kriteria Hipotesis uji Wilcoxon dapat diterima atau ditolak apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, namun bila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak.

Untuk mengetahui H_a dan H_o diterima atau ditolak, maka harus memperhatikan ketetapan, dimana ketetapanya yaitu jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil atau (\leq) dari 0,05 dan nilai Zhitung lebih besar dari Ztabel, maka H_a diterima dan sebaliknya. , jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar atau ($>$) dari 0,05 dan nilai Zhitung lebih kecil dari Ztabel, maka H_a ditolak. Dapat dilihat pada tabel diatas jumlah nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar = 0,012 dan nilai Zhitung sebesar= -2,527 maka, H_a dinyatakan dapat diterima karena nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil atau (\leq) dari 0,05 dan nilai Zhitung lebih besar dari Ztabel yaitu -1,645,.

Sebelum itu melakukan uji wilcoxon disini peneliti melakukan uji Normalitas terlebih dahulu, dima bertujuan untuk mengetahui hasil data normal atau tidak. Dan hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai = 0,012 dimana hasil tersebut kurang \leq dari ketetapan uji normalitas yaitu 0,05. Dan kesimpulannya adalah data hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi secara norma tau tidak normal.

Dari hasil uji wilcoxon diatas sudah membuktikan bahwa siswa mengalami peningkatan *Self-Esteem* setelah diberikannya treatment atau perlakuan teknik *Positive Reinforcement*. Hal ini sudah terbukti bahwa teknik *Positive Reinforcement* efektif dalam meningkatkan *Self-Esteem* siswa.